

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

5.1 Profil Informan.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang yang terdiri dari 4 (empat) orang petugas tetap Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung dan 4 (empat) orang narapidana yang aktif dalam pembinaan. Para informan adalah orang-orang yang memiliki kapasitas dalam memberikan informasi dikarenakan para informan tersebut mengetahui dan memahami tentang proses pelaksanaan pola pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung. Informasi yang dibutuhkan sama banyaknya antara petugas maupun narapidana sesuai dengan fokus penelitian yaitu bentuk pola pembinaan, sehingga dibutuhkan informasi dari kedua belah pihak. Hal tersebut dilakukan agar informasi lebih akurat sehingga mampu memberikan informasi yang jelas mengenai pola pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Wanita. Berikut adalah profil informan :

Tabel 10 : Profil Informan.

Nama	Keterangan
Petugas : Informan A	Seorang petugas Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan latar belakang pendidikan S 1 Psikologi, golongan II/B. Berusia 30 tahun, mulai bertugas di Lembaga

	<p>Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung pada tahun 2007. Menjabat sebagai petugas bimbingan narapidana dan anak didik sehingga ikut serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan pola pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung.</p>
Informan B	<p>Seorang petugas Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan latar belakang pendidikan S 1 Hukum, golongan II/A. Berusia 28 tahun, mulai bertugas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung pada tahun 2009. Menjabat sebagai petugas bimbingan dan perawatan sehingga ikut serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan pola pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung.</p>
Informan C	<p>Seorang petugas Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan latar belakang pendidikan S 1 Ekonomi, golongan II/B. Berusia 32 tahun, mulai bertugas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung pada tahun 2007. Menjabat sebagai komandan jaga seksi keamanan sehingga ikut serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan pola pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung.</p>
Informan D	<p>Seorang petugas Lembaga Pemasyarakatan Wanita dengan latar belakang pendidikan D III, golongan II/B. Berusia 33 tahun, mulai bertugas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung pada tahun 2007. Menjabat sebagai petugas pengatur muda seksi bimbingan kerja dan pengelolaan hasil kerja sehingga ikut serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan pola pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung.</p>

<p>Narapidana : Informan E</p>	<p>Seorang narapidana yang sebelumnya berprofesi sebagai pedagang, berusia 42 tahun, jenis kejahatan adalah perdagangan anak dibawah umur dengan masa pidana selama 8 tahun dan pendidikan terakhir tamat SD. Informan ini aktif menjalani kegiatan pola pembinaan serta ikut membantu petugas Lembaga Pemasyarakatan.</p>
<p>Informan F</p>	<p>Seorang narapidana yang sebelumnya merupakan pengangguran, berusia 32 tahun, jenis kejahatan pengedar narkoba dengan masa pidana selama 4 tahun dan pendidikan terakhir SMP. Informan ini aktif menjalani kegiatan pola pembinaan serta ikut membantu petugas Lembaga Pemasyarakatan.</p>
<p>Informan G</p>	<p>Seorang narapidana yang sebelumnya berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, berusia 47 tahun, jenis kejahatan adalah tindak pidana penipuan dengan masa pidana selama 5 tahun dan pendidikan terakhir S 1. Informan ini aktif menjalani kegiatan pola pembinaan serta ikut membantu petugas Lembaga Pemasyarakatan.</p>
<p>Informan H</p>	<p>Seorang narapidana yang sebelumnya berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, berusia 48 tahun, jenis kejahatan adalah tindak pidana korupsi dengan masa pidana selama 4 tahun dan pendidikan terakhir S 2. Informan ini aktif menjalani kegiatan pola pembinaan serta ikut membantu petugas Lembaga Pemasyarakatan.</p>

Bila dilihat pada tabel diatas ini adalah daftar informan yang telah diwawancarai, dari mulai informan A sampai informan D sebagai petugas pembinaan, dan informan E sampai dengan H sebagai narapidana, informan ini semua lah yang melakukan secara langsung semua kegiatan yang diadakan pihak Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A maupun yang dilakukan oleh pihak-pihak luar

yang bekerja sama dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan, sehingga diyakini dapat memberikan informasi yang akurat.

5.2 Pola Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung.

Merupakan tugas yang berat bagi petugas Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A yang berinteraksi langsung dengan para narapidana dan masyarakat pada umumnya, untuk merubah seorang narapidana menjadi manusia yang bisa menyadari kesalahannya sendiri dan mau merubah dirinya sendiri menjadi lebih baik. Khususnya untuk Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan tempat membina para narapidana, diperlukan suatu bentuk pola pembinaan yang tepat agar bisa merubah para narapidana menjadi lebih baik atas kesadarannya sendiri. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan A seorang petugas Lembaga Pemasyarakatan berikut ini :

“Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung, merupakan Lembaga Pemasyarakatan khusus wanita karena hanya membina para narapidana wanita, mempunyai metode maupun bentuk-bentuk pembinaan yang tepat dan berbeda dengan yang dilakukan Lembaga Pembinaan bagi kaum pria”.

Lebih lanjut informan ini menyatakan bahwa metode pembinaan yang dimaksud adalah :

- a. Pembinaan berupa interaksi langsung yang sifatnya kekeluargaan antara Pembina dengan yang dibina (warga binaan pemasyarakatan).
- b. Pembinaan bersifat persuasif edukatif yaitu, berusaha merubah tingkah laku melalui keteladanan dan memperlakukan adil diantara sesama narapidana

sehingga menggugah hatinya untuk melakukan hal-hal terpuji, menempatkan warga binaan pemasyarakatan sebagai manusia yang memiliki potensi dan memiliki harga diri dengan hak-hak dan kewajibannya yang sama dengan manusia lain.

- c. Pembinaan berencana, terus-menerus dan sistematis.
- d. Pemeliharaan dan peningkatan langkah-langkah keamanan yang disesuaikan dengan tingkat keadaan yang dihadapi.
- e. Pendekatan individual dan kelompok. Dalam mencapai tujuannya Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung menggunakan pola pembinaan bertahap yang dikenal dengan tahapan kegiatan pembinaan.

Secara garis besar pembinaan yang dilakukan adalah menggunakan dua pendekatan yakni dari atas (*top down approach*) yaitu pembinaan kepribadian dan pendekatan dari bawah (*bottom up approach*) yaitu berupa pembinaan kegiatan kemandirian yang keduanya akan diuraikan dibawah ini.

5.2.1 Pembinaan Kepribadian.

Dalam pembinaan kepribadian, materi pembinaan berasal dari pihak pembinaan atau paket pembinaan bagi narapidana telah disediakan dari pihak pembinaan.

Seperti yang diungkap informan A, petugas Lembaga Pemasyarakatan berikut ini :

“Narapidana tidak ikut menentukan jenis pembinaan yang akan dijalaninya, tetapi langsung saja menerima kegiatan pembinaan dari kami. Seorang narapidana harus menjalani paket pembinaan kepribadian yang telah disediakan dari pihak Pembina”.

Lebih lanjut informan ini menyatakan bahwa pembinaan kepribadian dipergunakan untuk melaksanakan pembinaan yang sifatnya untuk mengubah narapidana dari segi kejiwaan atau rohaninya. Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung pembinaan ini meliputi berbagai jenis pembinaan yaitu :

A. Pembinaan Keagamaan.

Pembinaan ini diberikan dengan tujuan agar para narapidana dapat meningkatkan kesadaran terhadap agama yang mereka anut. Seperti yang kita ketahui bahwa agama merupakan pedoman hidup yang diberikan Tuhan kepada manusia dengan tujuan bahwa supaya manusia dalam hidupnya dapat mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Hal ini seperti yang diungkapkan informan B sebagai berikut :

“Kegiatan ini meningkatkan kesadaran terhadap agama, maka dengan sendirinya akan muncul kesadaran dalam diri narapidana sendiri bahwa apa yang mereka lakukan di masa lalu adalah perbuatan yang tidak baik dan akan berusaha merubahnya ke arah yang lebih baik”.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa dalam proses kegiatan keagamaan ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan para narapidana dalam pembinaan kepribadian mereka, sehingga kegiatan berjalan dengan baik. Hal serupa disampaikan oleh informan B, C, dan D :

“Pembinaan kesadaran beragam merupakan salah satu poin penting dalam proses pembinaan kepribadian terhadap para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan”.

Lebih lanjut informan D mengungkapkan hal ini dapat dilihat dari pemberian pembinaan kesadaran beragama yang hampir setiap hari diberikan. Pembinaan kesadaran beragama juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam merubah perilaku narapidana wanita.

Dari hasil wawancara dengan informan E, seorang narapidana, umur 42 tahun, diketahui bahwa pembinaan kesadaran beragama membawa pengaruh yang besar terhadap dirinya. Dia mengatakan :

“sebelum masuk Lembaga Pemasyarakatan dan diberi pembinaan kesadaran beragama, saya merasa tidak mempunyai arah dan tujuan sehingga saya dapat berbuat sesuka hati. Akan tetapi setelah mendapat Pembinaan kesadaran beragama hidup saya menjadi punya arah dan tujuan, jadi lebih tahu tentang agama dan selalu takut untuk berbuat yang dilarang oleh agama”.

Lebih lanjut informan ini menyatakan bahwa pembinaan keagamaan berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan berjalan dengan lancar. Informan F mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan berperan penting dalam proses pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan.

“Saya sebagai warga binaan kerap ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan saya merasa hal ini sangat bermanfaat bagi kami untuk lebih dalam mengetahui tentang agama dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Informan G dan H mengungkapkan hal serupa berkaitan dengan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita. Seorang narapidana berumur 47 tahun dan 48 tahun ini. Sejak awal masuk Lembaga Pemasyarakatan mereka berperan dan ikut serta dalam pengajian rutin dan ceramah keagamaan yang

dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan. Mengenai mekanisme pelaksanaan kegiatan secara teknis yang lebih memahami adalah petugas (informan A dan B).

“Ya, pada umumnya saya hanya mengikuti program yang telah dituntukan oleh petugas, tetapi sebagai warga binaan, saya ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini, walaupun tidak rutin”(informan G).

“Saya sering mengikuti pengajian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan. Namun secara umum saya tidak begitu mengetahui semua jenis kegiatan keagamaan, saya hanya mengikuti saja apa yang telah diprogramkan oleh petugas”(informan H).

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita yaitu pengajian rutin dan ceramah keagamaan. Lebih lanjut informan A dan B mengungkapkan bahwa pembinaan kesadaran beragama berjalan dengan baik, hampir semua narapidana dapat mengikuti kegiatan pembinaan ini. Berikut adalah kegiatan pembinaan yang dimaksud :

a. Pengajian Rutin.

Pengajian dilakukan secara rutin dilakukan yakni dua kali dalam seminggu. Kegiatan belajar mengajar, membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro, diadakan setiap hari Kamis dan Sabtu. Narapidana diberikan pengetahuan agama dan membaca Al-Qur'an pengajian ini khusus dilaksanakan untuk narapidana yang beragama Islam. Narapidana dalam melaksanakan kegiatan pembinaan pengajian dilaksanakan dengan baik.

b. Ceramah Keagamaan.

Ceramah keagamaan dilakukan setiap hari-hari besar keagamaan dan yang sering dilaksanakan adalah khutbah jumat selain itu kegiatan yang diberikan dalam rangka kegiatan pembinaan narapidana islam adalah ilmu Tauhid, Akhlak, fikih, sejarah islam dan lain-lain.

Hal ini dilakukan supaya narapidana tidak merasa jenuh dengan jadwal kegiatannya dan lebih dari itu untuk memperdalam kesadaran mereka terhadap agamanya.

B. Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara.

Lembaga Pemasarakatan Wanita dalam membina narapidananya adalah menjadikan mereka sebagai warga Negara yang baik dan berguna bagi bangsa dan negaranya. Berikut adalah pernyataan dari informan D :

“Kegiatan pembinaan ini diberikan dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara dalam diri para narapidana. Diharapkan setelah para narapidana keluar dari Lembaga Pemasarakatan, mereka dapat menjadi warga Negara yang baik dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi bangsa dan negaranya.”

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa dalam proses pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam salah satu proses pembinaan narapidana yakni memperbaiki budi pekerti setiap narapidana. Hal serupa disampaikan oleh informan B yang turut membina narapidana :

“Kami membina kesadaran berbangsa dan bernegara melalui kegiatan budi pekerti dan pramuka untuk menyadarkan para narapidana agar lebih menghargai hidup dan berbakti pada bangsa dan Negara dan penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan setiap hari rabu”

Dalam kegiatan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara ini informan E, seorang narapidana kerap ikut serta dalam pelaksanaannya. Sesuai dengan yang informan uraikan dalam wawancara dengan peneliti. Ia menyatakan bahwa kegiatan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara tersebut melalui pembinaan budi pekerti.

“Pembinaan budi pekerti ini sangat bermanfaat bagi saya, jadi saya sering mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang sering diadakan di Lembaga Pemasyarakatan”.

Dari hasil wawancara dengan informan F, seorang narapidana, ia mengatakan bahwa :

“Kegiatan budi pekerti dan penyuluhan tentang kesadaran berbangsa dan bernegara sedikit banyak telah memberikan pengetahuan tentang bagaimana menjadi seorang warga Negara yang baik. Selain itu wawasannya tentang Indonesia semakin bertambah luas.”

Pelaksanaan kegiatan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara ini informan F dan H hanya mengikuti dan mempelajari saja, untuk mengisi waktu dengan kegiatan positif selama masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan. Mereka menyatakan :

“Saya sering mengikuti acara penyuluhan-penyuluhan yang diadakan di Lapas, untuk mengisi waktu luang, selain itu kami diberitahu bagaimana menjadi warga Negara yang baik”(informan F).

“Petugas sering mengadakan kegiatan penyuluhan. Saya sebagai warga binaanya hanya ikut serta dalam kegiatan tersebut, selain itu kami mengetahui bagaimana menjadi masyarakat yang baik”(informan H).

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara dilaksanakan dengan penyuluhan-penyuluhan budi pekerti dan belajar menjadi warga Negara yang baik agar mereka setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dengan baik.

C. Pembinaan Kemampuan Intelektual.

Informan A selaku petugas bimbingan narapidana dan anak didik mengungkapkan mengenai pelaksanaan kegiatan pembinaan kemampuan intelektual adalah memberikan bekal kepada narapidana agar mereka tidak tertinggal. Berikut ini adalah pernyataan dari informan A mengenai kegiatan pembinaan intelektual dan kesadaran hukum :

“Kegiatan pembinaan intelektual ini kami berikan agar pengetahuan serta kemampuan intelektual para narapidana semakin meningkat, mengingat bahwa sangat penting untuk membekali para narapidana dengan kemampuan intelektual agar mereka tidak tertinggal dengan kemajuan yang terjadi di dunia luar dan agar mereka punya bekal apabila telah kembali lagi ke masyarakat. Apalagi jika melihat fakta bahwa diantar para narapidana masih ada yang belum lancar baca dan tulis”.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa narapidana yang memiliki latar belakang pendidikan rendah sehingga belum begitu mampu dalam membaca dan menulis. Dari hasil wawancara dengan informan B, petugas Lembaga Pemasyarakatan berikut ini :

“Narapidana yang belum begitu mampu dalam membaca dan menulis diajari membaca dan menulis sampai mereka lancar dalam membaca dan menulis, dan agar setiap waktu yang ada dipergunakan untuk belajar”.

Lebih lanjut informan ini menyatakan bahwa pembinaan kemampuan intelektual ini sangat penting karena dengan narapidana bisa membaca dan menulis akan mempermudah bagi dirinya untuk mengikuti kegiatan pembinaan ke tahap berikutnya. Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan intelektual ini, informan E mengungkapkan sebagai berikut :

“Ada beberapa warga binaan yang belum lancar membaca dan menulis, maka warga yang tidak bisa membaca dan menulis dapat diajari oleh para petugas dan diberikan pengetahuan umum”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan F berkaitan dengan pembinaan kegiatan intelektual yaitu memberikan pengetahuan-pengetahuan umum.

“Kami diberikan fasilitas buku-buku yang ada didalam perpustakaan yang berisikan pengetahuan-pengetahuan umum bagi warga binaan yang ingin membaca”.

Informan G dan H mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda bahwa dalam pembinaan intelektual mereka diberi pengetahuan-pengetahuan umum seperti disediakan buku-buku yang bertujuan untuk menambah wawasan mereka agar tidak tertinggal dengan masyarakat pada umumnya.

“Petugas memberikan kami buku yang ada didalam perpustakaan dan media informasi seperti majalah dan koran untuk kami yang ingin membaca dan mengisi waktu luang”(informan G).

“Saya sering mengisi kekosongan waktu dengan membaca majalah dan buku-buku yang ada didalam perpustakaan, selain itu saya kadang-kadang ikut kegiatan belajar yang diadakan oleh petugas”(informan H).

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan pembinaan kemampuan intelektual di Lembaga Pemasyarakatan Wanita, antara lain:

1. Diajarkan membaca dan menulis bagi narapidana yang buta huruf.
2. Disediakkannya buku-buku pengetahuan bagi narapidana yang ingin membaca.
3. Mengadakan kegiatan pendidikan.

5.2.2 Pembinaan Kemandirian.

Agar kegiatan pembinaan dapat berlangsung secara dua arah, maka digunakan pendekatan yang kedua, yaitu pendekatan dari bawah (*bottom up approach*). Wujud pendekatan dari bawah yakni dengan memberikan pembinaan keterampilan bagi narapidana yang ingin mengembangkan kemampuan dan bakatnya. Hal serupa diungkap oleh informan A, selaku petugas Lembaga Pemasyarakatan berikut :

“Narapidana diberikan pembinaan keterampilan sesuai dengan kebutuhan belajarnya, dan bakat yang mereka miliki. Dengan demikian diharapkan proses pembinaan akan berjalan dengan lancar dan dapat memenuhi sasaran yang diinginkan”.

Informan ini menyatakan bahwa berbagai jenis keterampilan yang diberikan kepada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A meliputi : perikanan, peternakan, pertanian, penjahitan, dan kerajinan tangan. Daro berbagai jenis kegiatan diatas, yang paling banyak diminati adalah kerajinan tangan dan menjahit, hal ini dikarenakan kegiatan ini relatif mudah dan banyak di gemari para kaum wanita serta dapat menghasilkan.

Informan B mengungkapkan bahwa kegiatan pembinaan kemandirian lebih terlihat aktif dilaksanakan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

“Pembinaan keterampilan mempunyai porsi yang cukup banyak karena hampir setiap hari diberikan. Kegiatan ini dilakukan dalam satu ruangan yakni ruang keterampilan dan narapidana dibimbing oleh petugas pembimbing”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan D, bahwa kegiatan pembinaan terhadap narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A tampak memfokuskan pada kegiatan keterampilan, dengan tanpa mengesampingkan kegiatan pembinaan lain karena pada dasarnya semua pembinaan adalah penting. Namun karena materi kegiatan pembinaan keterampilan mempunyai intensitas yang cukup tinggi, jadi terkesan bahwa pembinaan keterampilan yang difokuskan. Dalam hal kegiatan keterampilan terhadap para narapidana wanita, kerja sama yang dilakukan dengan pihak luar juga tidak kalah penting. Hal ini berhubungan dengan materi keterampilan yang diberikan, seperti yang diungkapkan informan B selaku petugas di Lembaga Pemasyarakatan berikut :

“Terjadinya kerja sama dengan berbagai pihak memungkinkan Lembaga pemasyarakatan memberikan kegiatan pembinaan yang berkualitas bagi para narapidana. Harapannya adalah mereka dapat mempergunakan bekal pembinaan yang telah diterimanya dalam kehidupan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan”.

Kegiatan pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Pembinaan Keterampilan Bakat dan Usah-usaha Mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dengan informan A bahwa beberapa kegiatan pembinaan keterampilan disesuaikan dengan bakat dan minat.

“Kegiatan keterampilan disesuaikan dengan bakat mereka dan beberapa keterampilan yang banyak diminati diantaranya adalah, menjahit, memasak dan kerajinan tangan”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan B, petugas Lembaga Pemasarakatan yaitu :

“Lembaga Pemasarakatan memberikan kesempatan kepada narapidana penghuni untuk mengembangkan bakat yang ada dalam diri mereka”.

Seperti yang diungkapkan oleh narapidana E, seorang narapidana berumur 42 tahun berikut :

“Kami diberikan pembinaan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, yakni saya mempunyai minat terhadap kerajinan tangan mote-mote, saya terus dibimbing hingga saya benar-benar menguasainya”.

Keterangan serupa juga penulis dapatkan dari informan F, narapidana berusia 32 tahun. Ia mengatakan bahwa kegiatan pembinaan keterampilan yang diberikan sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikipara warga binaan.

“Saya boleh memilih jenis keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat yang saya miliki, selain itu lapas membina dan memfasilitasi”.

Seperti yang diungkapkan oleh informan G dan H, narapidana Lembaga Pemasyarakatan menerangkan bahwa pihak Lembaga Pemasyarakatan akan memfasilitasi bagi narapidana yang ingin melakukan kegiatan sesuai dengan bakat dan keinginannya, seperti memberikan tempat dan peralatan yang dibutuhkan serta memberikan bentuk pembinaan yang tepat untuk narapidana yang bersangkutan.

“Setelah dibimbing, saya diberikan kesempatan untuk menyalurkan keahlian saya, yaitu menjahit, saya mengikuti pelatihan menjahit, serta saya dapat menjual hasil jahitan saya kepada siapapun yang ingin membelinya, terutama narapidana dan petugas pembinaan”(Informan G).

“Saya salah satu warga binaan yang gemar memasak, saya dan teman-teman diberikan pelatihan memasak dan membuat kue, sehingga saya sering membantu koki lapas untuk memasak makanan bagi narapidana lainnya”(informan H).

Dari pembahsan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan pembinaan keterampilan narapidana dalam upaya membina dibidang kemandirian yang disesuaikan dengan hasil wawancara dengan informan petugas dan informan narapidana, antara lain :

1. Pembinaan keterampilan menjahit, dan kerajinan tangan dilakukan di ruangan bimbingan kerja (Bimker) serta diberikan teori-teori beserta buku dan kerja sama dengan pihak luar yang ingin memberikan pelatihan juga praktek langsung dengan diberikan alat-alat yang dibuthkan.
2. Kegiatan pembinaan memasak dilakukan diruang yang telah disediakan atau didapur umum, narapidana diberikan fasilitas memasak yang lengkap serta buku-buku resep memasak dan membuat kue.

b. Pembinaan Kemandirian Pertanian, Peternakan, dan Perikanan.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung melaksanakan proses kegiatan pembinaan dalam usaha budidaya. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan narapidana dalam memanfaatkan hasil alam. Berikut adalah pernyataan informan A :

“Mereka dibimbing dalam berbagai usaha pembudidayaan seperti perikanan, pertanian dan peternakan yang cukup digemari warga binaan”.

Hal serupa juga di ungkapkan informan B, seorang petugas mengenai pembudidayaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan, mengenai mekanisme pelaksanaan didasarkan pada kemampuan narapidana.

“Ya, pada umumnya narapidana kebanyakan senang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian dan pembudidayaan, selain itu kami sebagai petugas hanya membimbing dan mengawasi saja”.

Lebih lanjut informan E, seorang narapidana. Ia menyatakan bahwa :

“Lembaga Pemasyarakatan menyediakan lahan bagi narapidana yang ingin melakukan kegiatan bertani, beternak, dan memelihara ikan, dan juga mereka diberikan pengetahuan dan cara-cara melakukannya”.

Informan F, seorang narapidana mengungkapkan bahwa dirinya sering ikut serta dalam kegiatan ini, selain itu kegiatan ini dapat menghilangkan kejenuhan dan mempunyai kesenangan tersendiri. Berikut pernyataannya :

“Setiap pagi saya sering membantu teman-teman member makan ikan lele yang ada di kolam, juga member makan ayam yang kandangnya terdapat dibelakang blok”.

Hal serupa juga diungkapkan informan G.

“Saya senang memelihara ikan, apa lagi waktu panen ikan lele, kami bersama-sama menguras kolam dan mengumpulkan ikan”.

Informan H mengungkapkan peranannya dalam kegiatan pertanian dan peternakan di Lembaga Pemasarakatan yaitu ikut dalam bidang hal bercocok tanam.

“Saya jarang mengikuti kegiatan beternak, saya hanya senang melihatnya saja, namun saya kerap kali membantu teman-teman dalam hal bercocok tanam seperti menyiram tanaman dan sayur-mayur”.

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan kemandirian dalam hal pertanian dan pembudidayaan, antar lain :

1. Kegiatan perikanan dengan memberdayakan para narapidana yang berminat belajar usaha dalam bidang budidaya perikan dengan memanfaatkan lahan dibelakang blok tahanan yakni membuat kolam. Jenis ikan yang dibudidayakan di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II a Bandar Lampung jenis ikan lele. Dan mereka diberi bimbingan berupa teori-teori dan langsung dipraktekan di lapangan agar narapidana dapat menguasainya.
2. Kegiatan pertanian dengan mengembang biakan dan membudidayakan hewan ternak yakni ayam kampung. Pihak Lembaga Pemasarakatan memfasilitasi dengan memberikan lahan peternakan serta memberikan pengetahuan tentang bagaiman beternak yang baik.

3. Kegiatan pertanian yakni dengan bercocok tanam jenis sayur-mayur dan tanaman hias. Narapidana diberikan pengetahuan tentang pengelolaan yang berencana dengan menerapkan teknologi dan ilmu pertanian. Lembaga Pemasyarakatan memfasilitasi dengan menyediakan lahan pertanian dan juga alat perlengkapan serta peralatan yang menunjang yang bertujuan untuk memberikan bekal kerja dan usaha mandiri.

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan keterampilan kemandirian yang dikembangkan sesuai dengan keterampilan, bakat dan minat serta usaha-usaha dalam membudidaya hasil alam narapidana berjalan cukup baik dan optimal sehingga dalam pelaksanaannya terlihat aktif dan mengalami kemajuan karena dalam menjalani kegiatannya narapidana tidak terbebani. Hal tersebut dikarenakan kegiatan berdasarkan bakat dan minat mereka.

Untuk meningkatkan kualitas pembinaan, berbagai kegiatan diberikan pada narapidana, pihak Lembaga Pemasyarakatan juga mengadakan kerja sama dengan pihak luar. Hal ini sesuai dengan UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 9 ayat 1 dan 2.

Ayat 1. Dalam rangka penyelenggaraan pembinaan dan pembimbing warga binaan pemasyarakatan, menteri dapat mengadakan kerja sama dengan instansi pemerintah terkait, badan-badan kemasyarakatan lainnya atau perorangan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 dan 3.

Ayat 2. Ketentuan mengenai kerja sama sebagaimana dimaksud oleh ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Instansi dan pihak luar yang diajak kerja sama oleh Lembaga Pemasyarakatan adalah sebagai berikut :

a. Kerjasama antar instansi penegak hukum :

- Polri

Bentuk kerjasama antara Lembaga Pemasyarakatan dan Kepolisian Republik Indonesia antara lain dalam hal, pengawalan narapidana keluar dari Lembaga Pemasyarakatan ketika ada kegiatan ataupun kepentingan lainnya.

- Kejaksaan Negeri

Bentuk kerjasama antara Lembaga Pemasyarakatan dengan Kejaksaan Negeri adalah dalam bentuk pembuatan surat keterangan asimilasi bagi narapidana yang menerimanya.

- Pengadilan Negeri

Bentuk kerjasama antara Lembaga Pemasyarakatan dengan Pengadilan Negeri adalah Lembaga Pemasyarakatan merupakan pihak yang menahan narapidana setelah menerima keputusan resmi dari pengadilan.

Instansi Lainnya :

- Departemen Kesehatan

Bentuk kerjasama antara Lembaga Pemasyarakatan dengan Departemen Kesehatan adalah berupa pemenuhan obat-obatan bagi narapidana juga perawatan kesehatan bagi para narapidana selama di Lembaga Pemasyarakatan.

- Departemen Tenaga Kerja

Bentuk kerjasama antara Lembaga Pemasyarakatan dengan Departemen Tenaga Kerja adalah berupa penyaluran tenaga kerja yang berasal dari narapidana.

- Departemen Agama

Bentuk kerjasama antara Lembaga Pemasyarakatan dengan Departemen Agama adalah berupa penyediaan dana untuk Majelis Ta'Lim, pemenuhan buku-buku tentang keagamaan serta penyuluhan keagamaan.

- Departemen Pendidikan Nasional

Kerjasama yang dilakukan antara Lembaga Pemasyarakatan dengan Departemen Pendidikan Nasional adalah berupa pendirian PKBM (pusat kegiatan belajar masyarakat) untuk narapidana, keaksaraan fungsional untuk narapidana yang buta huruf, juga pemberian penyuluhan-penyuluhan serta PLS (pendidikan luar sekolah).

5.3 Faktor Penghambat Dalam Proses Menjalani Pembinaan Narapidana.

Sebagai komunitas narapidana dan tahanan, Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung merupakan tempat bagi narapidana untuk memperbaiki taraf hidup bermasyarakat yang baik dan benar melalui proses pembinaan. Namun dalam proses kegiatan pembinaannya tentu terdapat kendala-

kendala yang terjadi. Berikut merupakan faktor-faktor penghambat pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung :

a. Faktor Internal.

Kendala-kendala yang ada didalam narapidana itu sendiri terkadang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan kegiatan. Seperti yang diungkapkan oleh informan A selaku petugas berikut :

“Bukan merupakan hal yang mudah untuk memberikan pembinaan kepada narapidana, mengingat beberapa hal yang terkadang menyulitkan kami dalam menentukan jenis-jenis kegiatan yang baik, seperti sifat dan kepribadian yang beragam, keseriusan dan latar belakang pendidikan mereka yang berbeda”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan B dan C selaku petugas, mereka mengatakan bahwa faktor yang ada didalam narapidana telah memunculkan tantangan yang cukup berat dalam memberikan standar pembinaan kepada mereka. Kesemuanya akan sangat mempengaruhi jalannya proses pembinaan, hubungan antar sesama narapidana maupun hubungan antar narapidana dengan petugas pemasyarakatan. Berikut pernyataannya :

“Terkadang terjadi konflik antar narapidana yang disebabkan oleh hubungan yang kurang baik antara narapidana, seperti perbedaan sifat yang dimiliki para narapidana. Selain itu hukuman bagi narapidana yang melakukan perkelahian yaitu dengan dihilangkannya remisi dan ditempatkan di ruangan isolasi yang disebut sel khusus. Seorang narapidana yang masuk kedalam sel tersebut, setelah keluar dari sana akan terlihat pucat pasi karena tidak terkena sinar matahari”.

Lebih lanjut informan D selaku petugas menyatakan bahwa aturan yang berlaku didalam Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung terhadap

narapidana yang melakukan perkelahian didalam Lembaga Pemasyarakatan memang cukup tegas. Ditempatkan di ruang isolasi, tidak didapatkannya remisi serta hukuman yang lain menjadi suatu hal yang apling ditakuti oleh semua narapidana. Oleh karenanya pernyataan informan E, F, G, dan H selaku narapidana mengaku sangat menghindari terjadinya kontak fisik meskipun mereka sering terjadi selisih paham.

“Kalo ada narapidana yang berkelahi didalam Lembaga Pemasyarakatan akan langsung dihukum dengan kehilangan remisinya dan ditempatkan di sel khusus. Maka dari itu saya sangat menghindari perbuatan tersebut dengan menjaga hubungan yang baik antara narapidana maupun dengan petugas”(informan F).

Selain perbedaan karakteristik, informan B juga menyatakan bahwa kesulitan lain yang ditemui selama ini yaitu terkadang mereka tidak serius dalam menerima kegiatan pembinaan, sehingga petugas harus bekerja ekstra keras agar mereka dapat menerima kegiatan pembinaan yang di berikan Lembaga Pemasyarakatan dengan baik. Lebih lanjut, informan ini mengatakan bahwa :

“Kegiatan pembinaan tidak ada artinya kalautidak ada respon yang positif dari narapidana itu sendiri, kami terkadang menemui narapidana yang tidak serius dalam pembinaan”.

Kesulitan lain yang diungkapkan informan A dan B yaitu rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki para narapidana, bahkan diantara mereka ada beberapa yang kurang lancar baca dan tulis. Dalam mengatasi masalah ini, tingkat pendidikan narapidana bisa dijadikan indikasi untuk menyusun suatu program pembinaan narapidana tersebut.

“Tingkat pendidikan narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A sangat beragam, bahkan diantara mereka ada yang kurang lancar baca dan tulis”(informan B).

Hal ini menimbulkan kesulitan tersendiri dalam menyusun program pembinaan yang tepat bagi narapidana yang bersangkutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A selaku petugas, bahwa pihak Lembaga Pemasyarakatan telah berusaha semaksimal mungkin dengan melakukan berbagai upayadiantaranya melakukan kerjasama dengan pihak luar untuk lebih meningkatkan kualitas pembinaan. Berikut adalah pernyataan dari informan A :

“Bagi narapidana yang belum lancar baca dan tulis, mereka diberikan program baca tulis dan diusahakan agar setiap waktu yang dimiliki narapidana itu untuk belajar”

Dari uraian diatas maka dapat dinyatakan bahwa faktor penghambat pembinaan yang ada dalam diri narapidana adalah sebagai berikut :

- a. Karakteristik dari narapidana yang berbeda
- b. Konflik antar narapidana
- c. Keseriusan narapidana dalam melakukan pembinaan
- d. Tingkat pendidikan maupun latar belakang kehidupan dari para narapidana yang berbeda-beda.

b. Faktor Eksternal

Berdasarkan data yang didapat, keadaan sekarang yang telah menjadi kendala dalam masa tahanan dan pembinaan narapidana adalah kelebihan kapasitas jumlah tahanan dengan angka yang cukup signifikan 210 penghuni , sedangkan kapasitas

maksimal yang sesuai standar Lembaga Pemasyarakatan adalah 160. Kondisi ini sangat mengganggu jalannya program pembinaan. Berikut pernyataan dari informan A selaku petugas :

“Jumlah narapidana yang menghuni Lembaga Pemasyarakatan Wanita telah melebihi kapasitas, ini berdampak terhadap pembinaan yang dilakukan oleh narapidana, karena terlalu banyak narapidana yang menghuni Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung”.

Lalu lebih lanjut informan C menyatakan bahwa pembinaan yang telah diprogramkan dengan petugas terkadang kurang kondusif dan kurang maksimal, sehingga petugas keamanan harus lebih waspada dan siap apabila terjadi hal-hal diluar kendali. Berikut hasil wawancara dari informan C :

“Saat kegiatan pembinaan berlangsung, atau ketika para narapidana dikumpulkan di satu tempat yang sama terkadang kami selaku petugas keamanan harus kerja ekstra keras mengamankan jalannya kegiatan tersebut, karena lebihnya kapasitas narapidana kami jadi susah untuk mengatur narapidana agar suasana menjadi lebih kondusif”.

Seperti yang diungkap oleh informan H berikut :

“Selain saya harus tidur berdesakkan, dalam menjalani kegiatan pembinaan pun saya harus menunggu giliran cukup lama, karena banyaknya narapidana yang ada di Lapas”.

Berbeda dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan E mengenai kapasitas narapidana yang terlalu banyak ini :

“Saya pernah tidak kebagian tempat di aula ketika sedang diadakannya penyuluhan, waktu itu aula belum direnovasi, tapi semenjak sudah direnovasi saya tidak pernah mengalami itu lagi”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan F dan G mengenai kapasitas Lembaga Pemasyarakatan yang tidak sesuai dengan jumlah narapidana bahwa kapasitas Lembaga Pemasyarakatan membuat mereka merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut.

“Saya rasa pihak lapas harus menambah kamar blok untuk napi, karena saya menganggap bahwa hal ini tidak manusiawi”(informan F).

“Untuk sholat berjamaah saja kami berdesak-desakkan bahkan sampai keluar mushola karena didalam sudah tidak cukup lagi”.

Proses pembinaannya pun petugas harus lebih bekerja keras untuk melaksanakan fungsi Lembaga Pemasyarakatan yang semestinya meskipun dihadapkan dengan persoalan jumlah narapidana yang cukup banyak.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung selain kesulitan menghadapi jumlah narapidana yang semakin banyak, juga disulitkan dengan masalah tenaga petugas yang kurang memadai. Informan A dan C menyatakan bahwa mereka cukup kesulitan dalam memberikan pembinaan karena jumlah tenaga yang dimiliki tidak sesuai dengan jumlah narapidana.

“Ya, memang saya sedikit kesulitan dalam menjalani tugas, karena jumlah petugas yang tidak sesuai dengan jumlah narapidana, sedangkan narapidana semakin bertambah”(informan C).

Lebih lanjut informan ini mengungkapkan kualitas maupun kuantitas petugas pembinaan, jumlah petugas yang sedikit dan kebijakan intern, maupun kemampuan dalam menguasai materi pembinaan maupun jumlah yang tidak

sebanding dengan jumlah narapidana ini menimbulkan permasalahan tersendiri dalam proses pembinaan.

Informan A menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembinaan pihak Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dari luar terutama pembinaan yang bersifat non teknis, beliau juga mengungkapkan bahwa faktor yang tidak kalah penting supaya pembinaan terhadap narapidana tidak terhambat adalah anggaran dana yang mencukupi.

Berikut pernyataan informan A :

“Kami sering dibantu pihak luar secara sukarela untuk mengadakan pembinaan di Lapas, tapi bila kegiatan tersebut kami adakan sendiri terkadang susah karena terhambat masalah dana, jadi kami sering bekerjasama dengan pihak luar, agar pembinaan berjalan dengan baik”.

Informan E dan F, seorang narapidana mengungkapkan bahwa kegiatan pembinaan, terutama kegiatan pembinaan kemandirian, memerlukan anggaran dana yang tidak sedikit. Jika anggaran dana untuk kegiatan pembinaan kemandirian tidak mencukupi, maka haruslah dimaklumi bahwa skala produksi tidak akan berkembang dan hanya cukup untuk sirkulasi modal saja.

“Kami kekurangan dana dalam menjalani kegiatan pembinaan usaha kemandirian di Lapas, namun banyak pihak luar yang sering membantu kami”(Informan E).

“Saya tidak terlalu memperhatikan masalah kelayakan petugas dan anggaran yang tersedia di Lapas, saya merasa kegiatan berjalan lancar-lancar saja, karena kami sebagai warga binaan mengatasi masalah dalam kegiatan secara bersama-sama antar narapidana”(Informan F).

Informan G dan H mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda berkaitan dengan kualitas dan kuantitas pembinaan, para narapidana itu hanya sedikit kesulitan dalam memperoleh kegiatan pembinaan karena petugas Pembina hanya sedikit.

Berikut pernyataan informan G :

“Saya harus bergiliran untuk mendapatkan pembinaan, karena Pembina hanya sedikit, selain itu para narapidana banyak”(informan G).

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa kendala yang ada diluar narapidana adalah sebagai berikut :

- a. Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung yang tidak sesuai dengan jumlah narapidana.
- b. Kualitas dan kuantitas petugas pembinaan yang kurang memadai..